

**REINFORCEMENT PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
MODUL BAHASA INDONESIA BERBASIS BUDAYA LOKAL
TANA LUWU DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
(MAN) PALOPO**



LAPORAN HASIL PENGABDIAN DOSEN

Ketua: Dr. Mahadin Shaleh, M.Si

Anggota: Mirnawati, S.Pd., M.Pd.

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2019**

RINGKASAN

Pada proses pembelajaran, guru cenderung hanya memanfaatkan diktat pembelajaran yang diperoleh dari penerbit bukan dibuat sendiri oleh guru sehingga berakibat materi yang diberikan dalam bahan ajar tersebut kurang sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya berupa reinforcement (pendidikan) pendidikan karakter. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dengan menggunakan dua metode yaitu pelatihan dan pendampingan. Produk hasil kegiatan berupa modul pembelajaran mulai dari kelas X hingga kelas XII. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara bertahap dari bulan Juli dan berakhir bulan pada bulan Nopember 2019. Simpulan dari hasil kegiatan ini adalah (a) Guru-guru peserta pelatihan dan pendampingan memiliki tambahan pengetahuan dan wawasan terkait dengan pendidikan karakter berbasis budaya local dan mendapatkan pengetahuan tentang penelitian pengembangan (R&D) khususnya model Four D yang digunakan dalam mengembangkan modul pembelajaran; (b) Guru-guru peserta pelatihan dan pendampingan telah mampu menghasilkan produk bahan ajar berupa modul bahasa Indonesia di setiap kelas. Modul tersebut telah melewati proses validasi hingga uji keefektifan dan kepraktisan. Salah satu nilai tambah dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter ini adalah integrasi budaya lokal Tana Luwu. Jadi karakter luhur dari budaya leluhur Tana Luwu ini dijadikan muatan materi dalam pembelajaran. Di satu sisi, pendidikan karakter sebagaimana menjadi program pemerintah telah berjalan, di sisi lain peserta didik juga mempelajari budayanya sendiri sehingga jati diri sebagai 'Wija to Luwu' tetap melekat dalam jiwanya. Guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan di sekolah diharapkan terus dapat mengasah kemampuan dan berlatih terkait dengan implementasi pendidikan karakter sehingga dapat menjadi teladan praktik-praktik baik tentang nilai-nilai karakter dan budaya bagi siswa-siswa didiknya.

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga pengabdian haturkan kehadiran Allah Swt., oleh karena hidayah dan taufiq-Nya sehingga penyusunan laporan hasil pengabdian ini dapat diselesaikan. Selawat dan salam atas junjungan kita, Nabi besar Muhammad saw., serta para sahabat dan keluarganya.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini mendapat respon sangat positif dari guru sasaran pengabdian dan termasuk kepala madrasah. Kegiatan teknis seperti ini sangat mereka butuhkan karena hasil yang akan dicapai bisa diprediksi. Pada pelaksanaannya, pengabdian masyarakat ini tentunya tidak semudah yang dibayangkan, banyak tantangan yang harus dihadapi dan dicarikan jalan keluarnya. Kerjasama yang baik antar tim pengabdian, guru sasaran dan semua pihak yang terlibat menjadikan kegiatan ini dapat berjalan meski masih terdapat kekurangan.

Ucapan terima kasih sampaikan kepada Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo yang telah memberikan kesempatan untuk merampungkan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kepada Bapak Dr. Kaharuddin, M.Pd.I., (Kepala LP2M) dan Ibu Alia Lestari, M.Si. (Kapus Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M) IAIN Palopo atas bantuan dalam penyusunan laporan ini. Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam laporan penelitian ini. Olehnya itu, peneliti menerima saran dan kritik membangun terhadap penyempurnaan laporan ini.

Semoga Allah Swt., memberikan ganjaran pahala yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dan berharap agar penelitian ini memberi manfaat bagi pembangunan agama, bangsa dan negara.

Palopo, 20 Nopember 2019
Ketua Tim.

Dr. Mahadin Shaleh, M.Si
NIP. 195612171983031011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA
MASYARAKAT**

Jl. Agatis Balandai Kota Palopo Tlp. 0471-22076 0471-325195

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, syukur dan puji kita hadapkan kehadirat Allah swt., karena dengan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan hasil penelitian ini diselesaikan dengan baik.

IAIN Palopo melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (L2PM) selalu berupaya agar para dosen menaruh minat dalam melaksanakan penelitian sebab penelitian sebagai darma kedua dari Tri Dharma Perguruan Tinggi perlu selalu digalakkan untuk mengkaji dan mengembangkan pengetahuan. Tanpa penelitian, ilmu pengetahuan akan mengalami stagnasi sehingga tidak mampu menjawab tantangan kemajuan zaman dan kebutuhan pembangunan bangsa. Kami mengharapkan agar laporan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada saudara Dr. Mustaming. S.Ag., M.Hi. dan Tim peneliti atas jerih payahnya melaksanakan penelitian. Semoga Allah swt. memberikan keberkahan untuk hasil penelitian yang telah dilaporkan, Aamiin.

Palopo, 20 November 2019
Kepala LP2M,

Dr. Kaharuddin, M. Pd.I.
NIP 19701030 199903 1 003

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Ringkasan.....	ii
Prakata.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar.....	vi
Bab 1. Pendahuluan	1
Bab 2. Tinjauan Pustaka	4
Bab 3. Tujuan dan Manfaat Pengabdian.....	10
Bab 4. Metode Penelitian.....	11
Bab 5. Hasil dan Luaran yang Dicapai.....	13
A. Hasil Pengabdian	20
B. Luaran yang di capai	17
Bab 6. Rencana Tahapan Berikutnya.....	22
Bab 7. Kesimpulan dan Saran.....	23
Daftar Pustaka	25

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Pendidikan karakter yang menjadi salah satu prioritas program pemerintah diharapkan dapat memperbaiki kualitas moral generasi muda yang saat ini mendapatkan sorotan.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter meneguhkan kembali konsep pendidikan nasional kita untuk memperhatikan olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik) (Kemdikbud, 2017). Untuk mencapai percepatan tujuan pendidikan nasional, keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dilakukan secara holistik. Menurut Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, bahwa setidaknya ada tiga kunci pokok dalam penguatan pendidikan karakter. Ketiganya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pertama, upaya untuk senantiasa mengembangkan potensi peserta didik, baik yang terkait kognisi, intuisi, maupun emosi. Kedua, harus ada keteladanan. Ketiga, sepanjang waktu atau tidak terbatas ruang dan waktu.

Pendidikan karakter dapat diterapkan pada semua sistem pembelajaran. Terkhusus pada pembelajaran intrakurikuler, pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Integrasi keilmuan khususnya karakter mampu memberikan nilai lebih pada peserta didik dan bukan hanya pada pencapaian kognitif saja. Untuk membangun karakter ini, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan budaya lokal. Pendekatan budaya lokal dalam membangun karakter sangat mungkin untuk dilakukan karena peserta didik sebelumnya telah memiliki 'aset budaya' dalam skemanya sehingga menjadi bukan sesuatu yang

asing. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan hidup mereka (Fajarini, 2014)

Pendidikan budaya dan pendidikan berbasis kebudayaan adalah semacam keniscayaan yang tak bisa dipungkiri. Pentingnya kesadaran kebudayaan harus ditanamkan sedalam mungkin ke dalam jiwa masyarakat, dan tentunya melalui jalur pendidikan. Di titik inilah, pendidikan berbasis kebudayaan adalah alat paling ampuh dalam rangka menanamkan kesadaran berbudaya dengan karakter jadi diri sesungguhnya dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) agar masyarakat tidak tercerabut dari akarnya (Diana, 2012).

Penyelenggaraan pendidikan madrasah di Kota Palopo saat ini dihadapkan pada tantangan global sebagaimana sekolah-sekolah lainnya. Arus globalisasi menggerus nilai etika, kesantunan, budaya, dan agama. Selain keluarga, sekolah sebagai lingkungan peserta didik diharapkan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Berbagai macam pendekatan perlu dilakukan untuk mencapai tujuan ini, program pengabdian masyarakat ini salah satunya.

Program pengabdian masyarakat berbasis riset ini akan memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada guru dan siswa dalam hal penguatan karakter peserta didik dengan menggunakan pendekatan budaya. Karakter dapat diajarkan secara tidak langsung dengan mengintegrasikan dalam materi pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan rangkaian beberapa sistem yang saling berkaitan satu sama lainnya. Apabila salah satu sistem tidak dapat berfungsi maka sistem tidak dapat bekerja secara optimal. Proses pembelajaran akan lebih optimal jika dapat memanfaatkan media yang ada di sekitar kita. Penggunaan media dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membantu guru agar lebih mudah dalam mengajarkan materi kepada para siswa. Pembelajaran yang dilakukan selama ini cenderung kurang memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Beberapa hal yang menyebabkan hal ini

terjadi adalah masih adanya pandangan dari guru bahwa media pembelajaran merupakan sarana yang mahal dan sulit dibuat sendiri oleh guru (Jauhari, 2019).

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul biasanya melibatkan urutan tugas multimodal yang saling berhubungan menggunakan pertanyaan (Mamun, 2020). Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar, dan evaluasi. Penulisan modul bertujuan:

- a. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
- b. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik siswa atau peserta diklat maupun guru/instruktur.
- c. Meningkatkan motivasi dan gairah belajar bagi siswa atau peserta diklat;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya,
- e. Memungkinkan siswa atau peserta diklat belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
- f. Memungkinkan siswa atau peserta diklat dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Selain mengembangkan program pemerintah, program pengabdian masyarakat ini menjadi penting sebagai upaya penanaman karakter positif peserta didik. Selain itu, program ini menggali serta menjaga kelestarian nilai budaya lokal Tana Luwu.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

Salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla adalah penguatan pendidikan karakter. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Porsi pendidikan karakter lebih ditekankan pada jenjang pendidikan dasar yakni sebesar 70%. Program pendidikan karakter ini diharapkan mampu mendorong pendidikan nasional untuk memperhatikan olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Empat dimensi pendidikan ini harus dilakukan secara terpadu, holistik terintegrasi dalam proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengemukakan tiga kunci pokok dalam penguatan pendidikan karakter. *Pertama*, upaya untuk senantiasa mengembangkan potensi peserta didik, baik yang terkait kognisi, intuisi, maupun emosi. Ketiganya harus ditumbuhkembangkan agar bisa mewujudkan dalam kehidupan keseharian mereka dengan cara terpadu. *Kedua*, harus ada keteladanan. Berbicara karakter tidak hanya pada aspek wacana saja. Sebab, karakter bukan hanya aspek kognisi atau pengetahuan saja. Karakter adalah perilaku atau praktek keseharian, sehingga keteladanan menjadi kunci. *Ketiga*, sepanjang waktu atau tidak terbatas ruang dan waktu. Pendidikan karakter harus dilakukan kapan dan dimana pun.

Ada lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Setiap nilai itu tidak berdiri sendiri melainkan saling berinteraksi satu sama lain. Nilai karakter religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran

agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong

menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Pendidikan karakter juga mendukung terlaksananya tri pusat pendidikan yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat agar dapat membentuk suatu lingkungan pendidikan. Diharapkan manajemen berbasis sekolah semakin menguat, di mana sekolah berperan menjadi sentral, dan lingkungan sekitar dapat dioptimalkan untuk menjadi sumber-sumber belajar.

B. Budaya Lokal Tana Luwu

Setiap bangsa memiliki nilai dan keunikan budaya masing-masing. Nilai-nilai tersebut menjadi kekayaan yang tak ternilai harganya. Nilai-nilai tersebut harus diejawantahkan sebagai falsafah kehidupan dan diwariskan secara turun temurun. Terkait dengan sistem pendidikan, falsafah dari setiap kebudayaan mengambil peran penting dalam membentuk karakter setiap peserta didik. Tidak adanya perhatian dalam penanaman nilai budaya lokal pada anak sejak dini menjadi salah satu penyebab kemerosotan nilai-nilai budaya. Hal ini kemudian dikhawatirkan dapat menghilangkan nilai kearifan lokal.

Salah satu nilai kearifan lokal masyarakat Tana Luwu yang diintegrasikan dalam dunia pendidikan adalah dengan menerapkan pemikiran-pemikiran orang terdahulu seperti *Maccae ri Luwu*. Ada beberapa pemikiran *Maccae ri Luwu* yang sangat penting dimiliki oleh seorang pemimpin atau raja, yakni mempunyai hati yang bersih (*ati macinnong*), yang melingkupi *lempuk*, *ada tongeng*, dan *getteng*. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut merupakan keniscayaan yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik. Nilai-nilai yang ada dalam pemikiran *Maccae ri Luwu* masih sangat relevan dengan kondisi saat ini. *Maccae ri Luwu* mengajarkan kepada kita bahwa hati yang bersih yang dimiliki oleh seorang raja (*datu*), para bangsawan, pemangku adat dan seluruh masyarakat akan berhubungan sangat erat dengan perilakunya. Oleh karena itu mereka harus memiliki hati yang

bening (*ati macinnong*). Hati nurani yang berada dalam diri manusia merupakan hakekat manusia yang sebenarnya, mata telinga, hidung dan anggota-anggota tubuh lainnya hanyalah menumpang dalam diri manusia. Hati lah yang menggerakkan seluruh anggota tubuh manusia (Ibrahim,2002:36). Oleh karena itu maka segala sesuatu yang ingin dilakukan oleh manusia selalu berdialog dengan hati. Demikian halnya dengan seorang tenaga pendidik, dalam melakukan transfer ilmu kepada peserta didiknya harus dilakukan dengan hati yang bersih. Terkait dengan hati yang bersih *ati macinnong* maka pada dasarnya pemikiran *Maccae ri Luwu* menekankan nilai- nilai, *ada tongeng*, *lempuk*, dan *getteng*. Adapun yang dimaksud dengan *ada tongeng* artinya perkataan yang benar. Antara perkataan dan perbuatan selalu sama. *Ada tongeng* harus dimiliki oleh seorang pemimpin pada zaman itu. *Ada tongeng* merupakan perkataan yang baik dan benar, dalam hal ini seorang raja harus memiliki nilai tersebut, sehingga apa bila ia berkata, maka kata-katanya adalah benar dan selalu terkait dengan hati yang bersih. Sedangkan *taro ada taro gau* bermakna satunya antara kata dan perbuatan.

Nilai *lempuk* adalah nilai kejujuran. Nilai inilah yang dimiliki oleh seorang raja/*pajung* pada masa Kedatuan Luwu, sehingga masyarakatnya aman dan makmur. *Lempuk* merupakan kejujuran, sangat penting dimiliki oleh seorang tenaga pendidik. Kejujuran adalah kunci dari segala perbuatan manusia. Kejujuran seorang tenaga pendidik akan menjadi teladan bagi siswanya.

Getteng adalah sifat tegas, tidak mudah terpengaruh dan goyah, tetap pada pendiriannya atau bersifat konsisten. Sifat ini merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh seorang *datu* atau raja pada masa lampau di Kedatuan Luwu. Apabila sifat ini tidak dimiliki oleh seorang pemimpin maka, masyarakat yang dipimpinnnya akan terombang-ambing. Sifat ketegasan ini juga perlu dimiliki oleh tenaga pendidik. Ketegasan seorang tenaga pendidik melahirkan anak didik yang teguh pendirian, konsisten, dan berkarakter.

Seorang raja harus mampu menunjukkan nilai keteguhan/ketegasan dan kejujuran yang dibuktikan dengan

perbuatan. Hal inilah yang diterapkan dalam menjalankan sistem pemerintahan di Kerajaan Luwu pada masa lampau, sehingga ia menjadi sebuah kerajaan yang besar dan terkenal sampai ke Semenanjung Malaysia (Abidin,1999:54). Sifat-sifat semacam inilah yang semestinya dimiliki juga oleh seorang pendidik saat ini agar menghasilkan peserta didik yang memiliki kualitas dan daya saing.

Penegakan hukum merupakan suatu yang sangat penting, karena sangat terkait dengan kesejahteraan dan kedamaian di dalam masyarakat. Oleh karena itu maka pada masa pemerintahan Kedatuan Luwu, seorang raja atau *pajung* sangat mengutamakan adanya supremasi hukum dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya (*asitinajang*). Pada penegakan hukum, *Maccae ri Luwu* menganjurkan agar berhati-hati menghadapi empat jenis manusia dan perlu *ripagettengi beccik* atau dibentangkan tali pelurus yang tegas. Adapun orang-orang yang dimaksud yaitu: *to mawatangngE* (orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan), *to majekkoE* (orang culas), *to maccaE* (orang pandai), *to benngoE* (orang dungu). Keempat orang tersebut akan mempengaruhi penegakan hukum dalam suatu pemerintahan atau masyarakat. Orang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan akan menggunakan kekuasaannya untuk melakukan tekanan pada penegak hukum. Orang yang culas akan memutarbalikkan fakta dan kesaksian, orang pintar akan dapat menyusun argumentasi dan pembenaran atas perbuatan yang salah, kemudian orang dungu akan menimbulkan rasa kasihan dan pada akhirnya prinsip *asitinajang* atau kewajaran akan ditinggalkan (Ibrahim, 2002:41).

Dengan tertintegrasinya kedelapan sifat-sifat tersebut dalam sistem pendidikan, maka akan tercipta sebuah lingkungan belajar yang berbudaya dan saling menghargai sehingga tujuan pendidikan dapat dengan mudah tercapai. Pemikiran *Maccae ri Luwu* yang telah dijelaskan di atas menunjukkan, bahwa di Sulawesi selatan, seperti di Luwu memiliki nilai-nilai kepemimpinan yang dijadikan sebagai *frame of reference* dalam komunitasnya. Nilai-nilai tersebut masih

relevan digunakan di zaman sekarang ini dan tidak kalah dengan faham modernism. Nilai-nilai kepemimpinan yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan sangat terkait dengan sistem budaya yang dimiliki. Salle (2011:1) Nilai-nilai itulah yang mempengaruhi dan membentuk keseluruhan sikap masyarakat terhadap satu orientasi, dan itulah yang muncul atau terpolakan ke atas permukaan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut sangat penting diterapkan pada kondisi saat ini termasuk pada bidang pendidikan. Jiwa kepemimpinan dalam pemikiran *Maccae ri Luwu* dapat diintegrasikan dalam penyelenggaraan pendidikan.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENGABDIAN

A. Tujuan Pengabdian

Tujuan yang diharapkan tercapai dalam pengabdian ini adalah:

1. Memberikan *reinforcement* (penguatan) pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui modul.
2. Memberikan pendampingan penulisan bahan ajar berupa kepada guru Bahasa Indonesia MAN Palopo
3. Mengintegrasikan muatan budaya lokal Tana Luwu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Manfaat Pengabdian

Adapun manfaat yang diharapkan adalah :

1. Secara akademis, diharapkan pengabdian ini dapat memberikan sumbangsih dalam mengembangkan bahan ajar di sekolah melalui proses penelitian dan pengembangan (R&D).
2. Secara praktis, pengabdian ini menghasilkan bahan ajar berupa modul yang dapat langsung digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran.

BAB IV

METODE PENGABDIAN

A. Lokasi Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

B. Waktu Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara bertahap dari bulan Juli dan berakhir bulan pada bulan Nopember 2019.

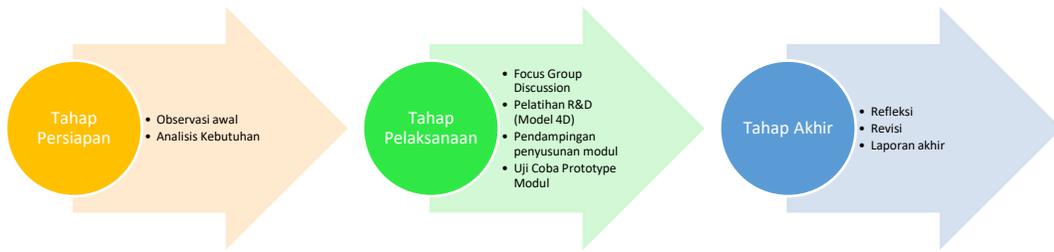
C. Sasaran Pengabdian

Sasaran pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah guru Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Hasil kegiatan berupa modul pembelajaran mulai dari kelas X hingga kelas XII.

D. Metode Pengabdian

Kegiatan *reinforcement* pendidikan karakter pada modul bahasa Indonesia berbasis budaya lokal Tana Luwu pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu pelatihan dan pendampingan. Pelatihan yang dimaksud disini adalah pelatihan kepada guru terkait penyusunan modul dan pengembangannya. Pengembangan modul dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan model 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*). Sedangkan pendampingan adalah kegiatan mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses penyusunan modul.

Rencana kegiatan



BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DI CAPAI

A. Hasil Pengabdian

Berdasarkan metode dan rencana kegiatan yang telah dirumuskan dalam tiga tahapan, maka hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Hasil observasi awal yang dilakukan pada pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Palopo menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar masih kurang variatif dan hanya mengandalkan buku sekolah elektronik (BSE). Hal ini semakin menguatkan asumsi pengabdian tentang pentingnya penggunaan modul sebagai salah satu alternatif bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, *content* (isi) bahan ajar merupakan suatu hal yang harus diperhatikan. Kebutuhan guru tentang materi pendidikan karakter menjadi sebuah keniscayaan. Pengabdian dan guru dalam hal ini berkolaborasi menyusun sebuah modul bahasa Indonesia yang berbasis budaya lokal Tana Luwu. Hal ini dilakukan karena materi budaya dalam buku sekolah elektronik hanya didominasi dari kalangan budaya tertentu.

Peserta dalam kegiatan ini adalah seluruh guru bahasa Indonesia di MAN Palopo yang berjumlah tiga orang yaitu:

- 1) Dra. Hj. Nurpati (Guru kelas X)
- 2) Kasiatun, S.Pd. (Guru kelas XI)
- 3) Drs. Haeruddin M.Pd. (Guru kelas XII)

Ketiga guru tersebut mendapatkan pelatihan dan pendampingan menyusun modul bahasa Indonesia hingga selesai.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan menggelar *Focus Group Discussion* (FGD) antara pihak pengabdian dan peserta yang dalam hal ini adalah guru bahasa Indonesia. Hasil FGD tersebut memutuskan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dikembangkan dari budaya lokal Tana Luwu serta relevan dengan

kondisi kekinian. Hal ini penting dilakukan agar generasi muda Tana Luwu tidak kehilangan jati dirinya sebagai 'wija to luwu'. Dalam FGD tersebut juga diputuskan untuk menyusun prototype modul pembelajaran dengan muatan budaya lokal.

Pengembangan modul dilakukan dengan menggunakan model *Four D*. Oleh karena peserta belum memahami langkah pengembangan modul, maka dilakukan pelatihan metodologi penelitian kepada guru-guru tersebut secara intensif selama 3 kali pertemuan. Tiga kali pertemuan pada pelatihan metodologi dianggap cukup untuk memahami dasar-dasar penelitian pengembangan (R&D) khususnya pada model *Four-D*. Materi penelitian pengembangan (R&D) disampaikan oleh dosen metodologi penelitian dari IAIN Palopo.

Selanjutnya, pendampingan penyusunan modul dilakukan secara intensif namun tetap fleksibel atau menyesuaikan waktu dari guru peserta. Hal dilakukan karena pengabdian memaklumi waktu dan kesibukan para guru dalam mengajar. Pendampingan dilakukan selama 10 kali pertemuan hingga modulnya siap untuk diujicobakan.

Dalam kegiatan pendampingan ini, peserta berhasil menyusun masing-masing satu modul setiap kelas. Modul disusun berdasarkan kompetensi dasar yang dikembangkan dari silabus bahasa Indonesia yang digunakan MAN Palopo. Adapun ketiga modul tersebut adalah:

- 1) Modul kelas X dengan judul "Menyusun Hasil Laporan Observasi".

Modul ini disusun oleh Ibu Dra. Hj. Nurpati. Adapun komposisi modul tersebut seperti dibawah ini:

Modul 1 Menginterpretasi Laporan Hasil Observasi	
Kegiatan 1	Mengidentifikasi Isi Teks Laporan Hasil Observasi
Kegiatan 2	Menyusun Ringkasan Isi Teks Laporan Hasil Observasi
Kegiatan 3	Menyimpulkan Fungsi Teks Laporan Hasil Observasi
Modul 2 Merevisi Isi Teks Laporan Hasil Observasi	
Kegiatan 1	Melengkapi Isi Teks Laporan Hasil Observasi

Kegiatan 2	Membenahi Kesalahan Isi Laporan Hasil Observasi
Modul 3 Menganalisis Kebahasaan Laporan Hasil Observasi	
Kegiatan 1	Menganalisis Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi
Kegiatan 2	Membenahi Kesalahan Bahasa Teks Laporan
Modul 4 Mengonstruksi Teks Laporan	
Kegiatan 1	Melengkapi Gagasan Pokok dengan Gagasan Penjelas
Kegiatan 2	Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi
Modul 5 Melaporkan Kegiatan Membaca Buku	

Setiap kegiatan belajar dilengkapi dengan tugas akhir untuk mengetahui capaian atau keberhasilan belajar peserta didik.

- 2) Modul kelas XI dengan judul “Meneladani Kehidupan dari Cerita Pendek”.

Modul ini disusun oleh Ibu Kasiatun, S.Pd. Adapun komposisi modul tersebut seperti dibawah ini:

Modul 1 Mengidentifikasi Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek	
Kegiatan 1	Memahami Informasi Tentang Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek
Kegiatan 2	Menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek
Modul 2 mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam teks cerita pendek	
Kegiatan 1	Menentukan Nilai-nilai Kehidupan Dalam Teks Cerita Pendek
Kegiatan 2	Mempresentasikan Sebuah Teks Cerita Pendek dengan Nilai Kehidupan
Modul 3 Menganalisis Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek	

Kegiatan 1	Menentukan Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek
Kegiatan 2	Menelaah Teks Cerita Pendek Berdasarkan Sktruktur dan Kaidah
Modul 4 Mengonstruksi Sebuah Cerita Pendek dengan Memperhatikan Unsur-Unsur Pembangun	
Kegiatan 1	Menentukan Topik tentang Kehidupan dalam Cerita Pendek
Kegiatan 2	Menyunting Teks Cerita Pendek dengan Memperhatikan Unsur-Unsur
Modul 5 Laporan Membaca Buku	

Setiap kegiatan belajar dilengkapi dengan tugas akhir untuk mengetahui capaian atau keberhasilan belajar peserta didik.

3) Modul kelas XII dengan judul “Teks Cerita Sejarah”.

Modul ini disusun oleh Drs. Haeruddin, M.Pd. Adapun komposisi modul tersebut seperti dibawah ini:

Modul 1 Mengidentifikasi informasi dalam teks cerita sejarah	
Kegiatan 1	Mendata informasi dalam teks sejarah
Kegiatan 2	Menentukan hal-hal menarik dalam cerita sejarah
Modul 2 Menganalisis kebahasaan teks cerita	
Kegiatan 1	Menganalisis kebahasaan teks sejarah
Kegiatan 2	Menjelaskan makna kias yang terdapat dalam teks cerita (cerita) sejarah
Modul 3 Mengkonstruksi Nilai-Nilai dalam Cerita Sejarah ke dalam Teks Eksplanasi	
Kegiatan 1	Mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita sejarah
Kegiatan 2	Mengaitkan nilai-nilai dalam teks sejarah dengan kehidupan Kaidah

Modul 4 Menulis Cerita Sejarah Pribadi	
Kegiatan 1	Menyusun kerangka cerita sejarah berdasarkan peristiwa sejarah
Kegiatan 2	Mengembangkan teks cerita sejarah

Setiap kegiatan belajar dilengkapi dengan tugas akhir untuk mengetahui capaian atau keberhasilan belajar peserta didik.

Modul yang telah dihasilkan oleh masing-masing guru masih dalam bentuk prototype. Untuk menghasilkan modul yang valid, maka modul tersebut kemudian di validasi oleh tiga orang ahli yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran. Validator yang memvalidasi modul tersebut adalah:

No.	Aspek yang di validasi pada modul	Validator
1.	Materi	Firman, S.Pd., M.Pd.
2.	Media	Ikram Wahid, S.Pd., M.Pd.
3.	Pembelajaran	Esse, S.Pd., M.Pd.

Modul tersebut kemudian di uji coba untuk mengetahui keefektifan dan kepraktisannya.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat berbasis riset ini adalah implementasi atau penggunaan modul pada pembelajaran. Pengabdian menyediakan modul sebanyak 30 eksamplar untuk setiap kelas sebagai bahan ajar yang akan digunakan pada proses pembelajaran. Hasil refleksi menyimpulkan bahwa penting menyusun modul-modul lain dari materi bahasa Indonesia agar semakin memudahkan proses pembelajaran dan meningkatkan kualitasnya

B. Luaran yang di Capai

Pendampingan adalah kegiatan mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses penyusunan modul. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan baik dengan dukungan dari berbagai pihak. Dukungan tersebut datang dari institusi IAIN Palopo terkhusus

pada lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (LP2M) serta kepala sekolah MAN Palopo, Ibu Dra. Maida Hawa, M.Pd. Selain itu, semangat dan motivasi guru bahasa Indonesia di MAN Palopo yang menjadi objek sasaran menjadi modal utama dan merupakan salah satu faktor penunjang yang amat berharga. Pada bagian lain adanya kerjasama yang kuat antara pengabdi dengan peserta menjadikan kegiatan ini dapat berjalan sesuai harapan.

Pentingnya guru memahami konsep penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal Tana Luwu dapat terpecahkan dengan dilakukannya kegiatan pelatihan dan pendampingan ini. Selain itu, pelatihan penelitian pengembangan terkhusus pada model *Four D* memberikan tambahan wawasan kepada guru baik secara teori maupun praktik. Modul yang dihasilkan pada kegiatan pengabdian ini yaitu:

- a. Modul kelas X dengan judul “Menyusun Hasil Laporan Observasi”. Modul ini disusun oleh Ibu Dra. Hj. Nurpati.
- b. Modul kelas XI dengan judul “Meneladani Kehidupan dari Cerita Pendek”. Modul ini disusun oleh Ibu Kasiatun, S.Pd.
- c. Modul kelas XII dengan judul “Teks Cerita Sejarah”. Modul ini disusun oleh Drs. Haeruddin, M.Pd.

Modul yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian masyarakat melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan penguatan pendidikan karakter ini merupakan salah satu bentuk penerapan konsep *learning community* (komunitas belajar). Keberhasilan kegiatan ini menjadi model penyusunan modul disekolah. Bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara intensif akan menghasilkan produk seperti yang direncanakan. Oleh karena itu, penting membangun sistem seperti komunitas belajar. Komunitas belajar yang dimaksud adalah sekelompok orang yang menukarkan nilai atau kepercayaan dan saling belajar dari yang lain untuk meningkatkan pengetahuannya. Komunitas belajar dalam konteks pendidikan adalah sekelompok guru, siswa, atau pimpinan sekolah yang melakukan aktivitas saling belajar dalam upaya meningkatkan

kualitas pembelajaran dan pendidikan di sekolah dan ujungnya adalah pembentukan kualitas sumber daya manusia (SDM).

SDM yang dibangun adalah berkarakter SDM yang berkarakter, yang minimal memiliki dan mampu mengimplementasikan lima utama nilai-nilai karakter yang menjadi perhatian dan tujuan dari nawacita kedelapan Presiden Joko Widodo yakni: (1) Religius, yaitu Nilai karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan, agama, dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.(2) Nasionalis, Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. (3) Mandiri, Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. (4) Gotong Royong, Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai,

kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan, (5) Integritas, Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan mora l(integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warganegara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara (Kemdikbud, 2017)

Beberapa faktor pendukung yang membantu terlaksananya kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kerja sama yang baik dan kondusif, baik antar peserta maupun antar Pengabdian (narasumber).
- b. Lokasi pelatihan dan pendampingan yang fleksibel
- c. Kesiapan dan persiapan peserta (mitra) maupun penyelenggara (pengabdian) yang baik.
- d. Komitmen bersama untuk menyelesaikan modul.

Sedangkan kendala-kendala atau faktor-faktor penghambat yang dijumpai Tim Pengabdian selama kegiatan adalah:

- a. Waktu pelaksanaan kegiatan kurang optimal karena sulitnya menentukan waktu senggang para guru. Pada umumnya setiap guru memiliki tugas jam mengajar yang jumlahnya sangat banyak;

- b. Kurang terbiasanya para peserta menulis karya tulis yang sesuai dengan tata aturan menulis KTI yang baku, sehingga butuh untuk pemahaman teknis menulis yang baik, seperti; penulisan huruf, tanda baca, istilah, dan lain sebagainya.

BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Pengabdian masyarakat ini berupaya mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada modul Bahasa Indonesia ini berjalan sesuai dengan perencanaan. Prosedur pengembangan menggunakan tahapan *Four D* yang merupakan salah satu jenis dalam penelitian pengembangan (R&D). Modul yang dihasilkan dalam pengabdian ini hanya masing-masing modul dalam satu kelas dengan satu standar kompetensi yang dikembangkan. Berdasarkan hal tersebut, tim pengabdian menyusun rencana untuk tahapan berikutnya yang meliputi:

1. Modul yang dihasilkan dalam pengabdian ini telah dapat diterapkan atau digunakan siswa dalam proses pembelajarannya.
2. Modul berikutnya untuk setiap standar kompetensi dapat dikembangkan secara mandiri oleh guru Bahasa Indonesia karena memiliki pengalaman selama didampingi oleh tim pengabdian.
3. Tetap merespon baik permintaan pendampingan dari pihak madrasah apabila dibutuhkan pendampingan kembali untuk pengembangan modul

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul : *Reinforcement* Pendidikan Karakter Pada Modul Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Lokal Tana Luwu Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo" dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Guru- guru peserta pelatihan dan pendampingan memiliki tambahan pengetahuan dan wawasan terkait dengan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Selain itu, mereka juga mendapatkan pengetahuan tentang penelitian pengembangan (R&D) khususnya model *Four D* yang digunakan dalam mengembangkan modul pembelajaran.
- b. Guru- guru peserta pelatihan dan pendampingan telah mampu menghasilkan produk bahan ajar berupa modul bahasa Indonesia di setiap kelas. Modul tersebut telah melewati proses validasi hingga uji keefektifan dan kepraktisan.
- c. Bahwa penguatan pendidikan karakter yang bertujuan membangun karakter generasi masa depan bangsa ini hendaknya dapat dilakukan secara berkelanjutan. Salah satu nilai tambah dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter ini adalah integrasi budaya lokal Tana Luwu. Jadi karakter luhur dari budaya leluhur Tana Luwu ini dijadikan muatan materi dalam pembelajaran. Di satu sisi, pendidikan karakter sebagaimana menjadi program pemerintah telah berjalan, di sisi lain peserta didik juga mempelajari budayanya sendiri sehingga jati diri sebagai '*Wija to Luwu*' tetap melekat dalam jiwanya. Guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan di sekolah diharapkan terus dapat mengasah kemampuan dan berlatih terkait dengan implementasi pendidikan karakter sehingga dapat

menjadi teladan praktik-praktik baik tentang nilai-nilai karakter dan budaya bagi siswa-siswa didiknya. Praktik-praktik baik tentang nilai-nilai utama karakter yang dikembangkan hendaknya dapat menjadikan kegiatan tersebut sebagai sebuah kegiatan pembiasaan yang pada akhirnya akan berkembang menjadi sebuah budaya positif yang sangat bermakna.

B. Saran

Setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan kepada guru sasaran agar dapat mengembangkan modul pada kompetensi dasar lainnya dalam silabus pelajaran Bahasa Indonesia di MAN Palopo. Selanjutnya, kami juga mengharapkan dukungan dari kepala madrasah agar senantiasa memotivasi gurunya untuk berkarya dan menghasilkan produk yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, N. (2012). MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYALOKAL LAMPUNG. *Analisis; Jurnal Studi Keislaman*, 183-298. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/636>
- Fajarini, U. (2014). PERANAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Sosio didaktika*, 124-130. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225/1093>
- Jauhari, S. (2019). PKM Pelatihan Penulisan Bahan Ajar IPS Bagi Guru-Guru SD Negeri 13 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 29-33.
- Kemdikbud. (2017). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter.
- Mamun, M. A. (2020). Instructional design of scaffolded online learning modules for selfdirected and inquiry-based learning environments. *Computers & Education*, 1-17.
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

DOKUMENTASI KEGIATAN
PENGABDIAN MASYARAKAT BERBASIS RISET
REINFORCEMENT PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MODUL BAHASA
INDONESIA BERBASIS BUDAYA LOKAL TANA LUWU
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) PALOPO



Tim Pengabdi:
Dr. Mahadin Shaleh, M.Si. dan Mirnawati, S.Pd., M.Pd.



Penyampaian Kegiatan Kepada Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo Bersama
Guru Bahasa Indonesia yang menjadi Calon Peserta



**Kegiatan pendampingan kepada Bapak Drs. Haeruddin, M.Pd.
(Guru Bahasa Indonesia Kelas XII)**



**Kegiatan pendampingan kepada Ibu Kasiatun, S.Pd.
(Guru Bahasa Indonesia Kelas XI)**



**Kegiatan pendampingan kepada Ibu Dra. Hj. Nurpatih
(Guru Bahasa Indonesia Kelas X)**



**Foto bersama pengabdian dan peserta dengan menampilkan hasil pendampingan
berupa modul Bahasa Indonesia**



Uji Coba Modul Bahasa Indonesai